

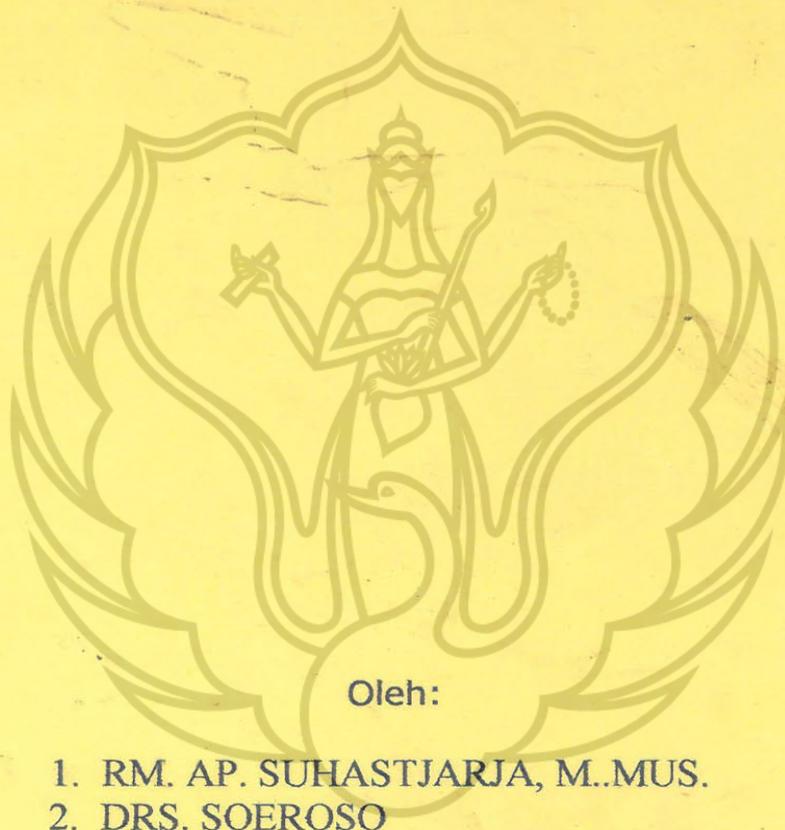
LAPORAN PELAKSANAAN

PENELITIAN

SUB/BAG. PROYEK AKADEMI SENI TARI INDONESIA

YOGYAKARTA

ANALISA BENTUK KARAWITAN



Oleh:

1. RM. AP. SUHASTJARJA, M..MUS.
2. DRS. SOEROSO
3. BEN SUHARTO, S.S.T.
4. DRA. SRI DJOHARNURANI,S.H.SU.

SUB/BAG. PROYEK

AKADEMI SENI TARI INDONESIA YOGYAKARTA

DEPDIKBUD

1984/1985

LAPORAN PELAKSANAAN
PENELITIAN
SUB/BAG. PROYEK AKADEMI SENI TARI INDONESIA
YOGYAKARTA

ANALISA BENTUK KARAWITAN



PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	1638FKIII Ph 1192
Klas	785.0723 Suhae 5
Terima	

Oleh:

1. RM AP. SUHASTJARJA, M.MUS.
2. DRS. SOEROSO
3. BEN SUHARTO, S.S.T.
4. DRA. SRI DJOHARNURANI, S.H., SU.

SUB/BAG. PROYEK
AKADEMI SENI TARI INDONESIA YOGYAKARTA
DEPDIBUD
1984 / 1985



KT006132

KATA PENGANTAR

Secara tradisi, seni karawitan di Indonesia sampai dengan tahun 1950-an hidup dan berkembangnya lewat oral, baik dalam garap trampil bermain musik maupun dalam hal pengetahuannya. Dari itu, hal-hal yang bersifat deskriptif sulit diketahui dan ditemukan. Kalau toh hal tersebut ada, kebanyakan hanyalah sebagai milik pribadi, jarang dibicarakan kepada umum, kecuali hanyalah kepada anak atau saudara-saudaranya sendiri. Bahkan ada suatu anggapan yang telah mendarah daging di kalangan masyarakat karawitan, bahwa bila diketahui ada seseorang yang belajar karawitan dengan menggunakan buku catatan, ini berarti orang tersebut garap ketrampilan bermain gamelan/karawitan dan pengetahuannya masih dangkal dan memalukan. Dengan gejala ini akibatnya tidak ada buku karawitan yang muncul atau bila ada, sulit ditemukan. Tetapi sebaliknya, justru tulisan-tulisan tentang karawitan yang disusun oleh orang asing banyak ditemukan.

Baru setelah Pemerintah Republik Indonesia mendirikan lembaga resmi pendidikan kesenian, khususnya karawitan, banyak buku tentang karawitan tersebut yang tersebar di masyarakat, walaupun jenis-jenis yang ada dewasa ini belum memenuhi kebutuhan atau dalam arti lain masih perlu dikembangkan.

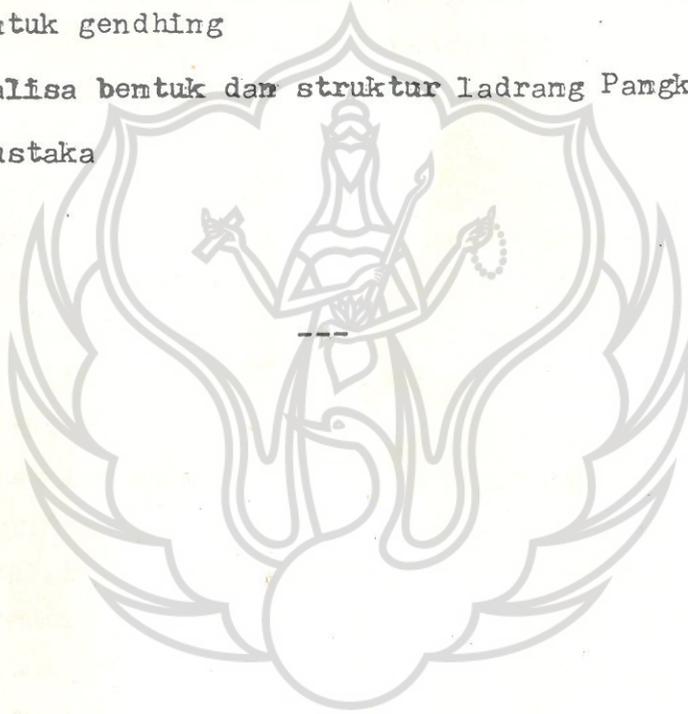
Buku yang berjudul Analisa Bentuk Karawitan seperti yang disajikan inipun pada hakekadnya lahir untuk mencoba memenuhi kebutuhan pengembangan ilmu dan memungkinkan untuk dapat dikembangkan dan disempurnakan.

Akhirnya dalam kesempatan ini diucapkan terima-kasih kepada Bapak Ketua Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta dan Pemimpin Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta yang telah berkenan membeayai penyusunan buku ini.

Penyusun.

DAFTAR ISI

1. Kata Pengantar	i
2. Daftar Isi	ii
3. I. Pendahuluan	1
4. II. Baham-bahan dasar bentuk karawitan	4
5. III. Kalimat lagu	9
6. IV. Bentuk gendhing	16
7. V. Analisa bentuk dan struktur ladrang Pangkur	48
8. Daftar pustaka	51



I. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, berbicara mengenai karawitan tidak ubahnya berbicara mengenai musik. Karawitan lebih bersifat lokal dan musik lebih bersifat umum. Dikatakan lebih umum karena wilayah musik telah menyebar sampai ke pelosok dunia dan kemantapan garapan musiknya telah banyak diresapi oleh sebagian besar masyarakat dunia. Hal ini tidak lain karena pengetahuan musik secara ilmu, teori maupun tingkat ketrampilan bermain musik telah banyak dibukukan dan disebar-luaskan kepada masyarakat pendukungnya. Sedang sebaliknya karawitan kita, walaupun bila dilihat pertumbuhan dan hidupnya telah berabad-abad yang saat sekarang ini pengembangannya telah sampai di Negara-Negara Tetangga dan Negara-Negara Sahabat, namun karena pengembangan tersebut lebih bersifat tradisi oral, kemantapan penyajiannya belum secara menyeluruh dapat dihayati oleh masyarakat luas. Kiranya kemantapan tersebut diatas akan sampai pada setiap pendukungnya, bila ada sesuatu yang dapat dipakai untuk melihat secara mendalam. Sesuatu disini dimaksudkan pengertian-pengertian dan istilah-istilah musik yang dapat dialih pinjamkan untuk memperjelas karawitan dan seluk beluknya, walaupun dalam karawitan itu sendiri telah ada istilah, aturan dan ketentuan yang tidak perlu mengikuti musik atau terpengaruh oleh musik. Dengan demikian, untuk mengetahui arti karawitan dan seluk beluknya dapat ditelusuri melalui musik.

Apa musik itu? Musik ialah ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui garapan nada-nada dalam suatu sistem nada tertentu, mengandung unsur-unsur ritma, warna suara, harmoni, memiliki teori dan aturan-aturan garap, baik dalam bentuk sajian instrumentalia, vokalia maupun campuran, enak didengar untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa musik mengandung unsur-unsur pokok yaitu ritma, lagu dan harmoni.

Selanjutnya untuk memberi arti karawitan itu apa, kiranya makna musik diatas dapat diterapkan pada karawitan dengan keterangan khusus. Karawitan ialah musik Indonesia yang bersistem nada non diatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya telah menggunakan sistem notasi, warna suara, ritma, memiliki fungsi, sifat, pathet dan aturan garap dalam bentuk sajian instrumentalia, vokalia dan campuran, enak dide-ngar untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.

Dengan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam karawitanpun mengandung tiga unsur pokok yaitu ritma, lagu dan keselarasan. Mengapa keselarasan? Karena penggarapan untuk setiap instrumen gamelan maupun garapan vokal lebih mendasarkan pada lagu dasar (balungan gendhing) yang hasil garapannya indah dan enak didengar. Tetapi menurut kenyataannya, sebenarnya ada beberapa instrumen yang penggarapannya juga bersifat harmonis, yaitu instrumen gender, gambang, clempung, siter dan bonang. Dikatakan demikian karena lagu dasar yang harus digarap dikembangkan dengan garapan gembyang, kempyung salah nggumun dan kempyung adu manis. Bahkan untuk garapan vokal, dewasa ini juga sudah dikembangkan dengan sistem harmoni yang berlaku dalam karawitan.

Selanjutnya berbicara tentang Analisa Bentuk Karawitan pada dasarnya membicarakan pola, struktur dan kontur karawitan. Untuk mempelajari bentuk secara terperinci tersebut erat hubungannya dengan mempelajari materi penyusunan, sehingga akan dapat menganalisa bentuk yang dikehendaki. Dari itu mempelajari Analisa Bentuk Karawitan tidak dapat dipisahkan dengan Analisa Karawitan.

Analisa Karawitan, baru dapat dikatakan analisa bila bersifat skematis, selaras dan kontrapuntis (tergantung jenis garapan), karena deretan nada-nada yang mengandung tempo saja belum dapat dikatakan sebagai lagu dalam arti yang sebenarnya. Mengapa demikian? Sebab lagu yang demikian itu rasanya kaku, tidak hidup dan tidak dapat dirasakan.

Contoh :

1. Deretan nada-nada yang hanya dengan tempo :

. 6 6 6 6 6 5 $\dot{1}$ 6
 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5 2 2 2 2 3 2 6 5 1 6
 6 2 3 1 2 3 5 6 6 $\dot{1}$ 5 2 1 2 1 6
 5 6 1 2 3 5 3 2 1 6 1 2 5 1 6 5

2. Deretan nada-nada berlagu, berirama dan selaras :
 (aslinya dari deretan nada-nada butir 1, tetapi ditata)

. 6 6 $\overline{5}$ 5 $\overline{61}$ 6
 . . $\overline{12}$ $\dot{1}$ $\overline{652}$. . 2 2 $\overline{23}$ 2 $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{12}$ 6
 . . $\overline{23}$ 1 . . 5 6 $\overline{1}$ 5 3 2 $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{12}$ 6
 . $\overline{5}$ $\overline{61}$ 2 $\overline{3}$ $\overline{52}$ $\overline{32}$ $\overline{21}$ $\overline{61}$ 2 1 6 $\overline{5}$ 1 6 5

Sekali lagi bacalah secara benar dan berulang-kali deretan nada-nada pada butir 1 dan deretan nada-nada pada butir 2. Kemudian penghayatan tadi cobalah diuraikan secara deskriptif. Inilah yang dimaksud dengan pelajaran analisa bentuk karawitan.